

Dinamika Pertumbuhan dan Strategi Daya Saing di Sentra Produksi Tembakau Jawa Timur

Growth Dynamics and Competitiveness Strategy in East Java Tobacco Production Center

Aulia Nadhirah, Dinu Saadillah*, Aditya Nizar Al Ardi, Rini Hardiyani

Politeknik Negeri Jember, Jember, Jawa Timur

*Email: dinu.saadillah@polije.ac.id

(Diterima 23-06-2025; Disetujui 26-07-2025)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika pertumbuhan dan strategi daya saing di empat sentra utama produksi tembakau Jawa Timur, antara lain: Kabupaten Jember, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis laju pertumbuhan tahunan majemuk (*Compound Annual Growth Rate/CAGR*) terhadap produksi, luas panen dan produktivitas pada tahun 2013 hingga 2023. Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh kabupaten mengalami laju pertumbuhan yang positif. Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Pamekasan mendapatkan nilai CAGR produksi tertinggi yaitu masing-masing 18,99% dan 18,52%. Kabupaten Jember unggul pada nilai CAGR produktivitas dengan nilai sebesar 11,84% dan Kabupaten Probolinggo mengalami penurunan nilai CAGR luas panen yang dipicu oleh kurangnya akses pada teknologi dan informasi yang masuk. Jika dibandingkan dengan tingkat nasional, keempat daerah menunjukkan kinerja yang lebih baik di semua indikator utama. Temuan ini menegaskan bahwa Jawa Timur memiliki potensi besar sebagai pusat pertumbuhan agribisnis tembakau nasional. Untuk memperkuat daya saing, strategi yang direkomendasikan meliputi penguatan kemitraan petani-industri, hilirisasi produk, optimalisasi Dana Bagi Hasil Cukai Hasil Tembakau (DBH-CHT), perbaikan tata kelola pasar, dan penerapan sertifikasi mutu.

Kata kunci: tembakau, CAGR, agribisnis, produktivitas, daya saing

ABSTRACT

This study aims to analyze the dynamics of growth and competitiveness strategies in four main centers of tobacco production in East Java, namely: Jember Regency, Probolinggo Regency, Pamekasan Regency and Bojonegoro Regency. This study uses a compound annual growth rate (CAGR) analysis approach to production, harvested area and productivity in 2013 to 2023. The results of the analysis show that all regencies experienced positive growth rates. Bojonegoro Regency and Pamekasan Regency received the highest production CAGR values, namely 18.99% and 18.52%, respectively. Jember Regency excelled in productivity CAGR value with a value of 11.84% and Probolinggo Regency experienced a decrease in harvested area CAGR value triggered by lack of access to technology and incoming information. When compared to the national level, the four regions showed better performance in all main indicators. These findings confirm that East Java has great potential as a center for national tobacco agribusiness growth. To strengthen competitiveness, recommended strategies include strengthening farmer-industry partnerships, product downstreaming, optimizing Tobacco Excise Revenue Sharing Funds (DBH-CHT), improving market governance, and implementing quality certification.

Keywords: tobacco, CAGR, agribusiness, productivity, competitiveness

PENDAHULUAN

Salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peran strategis penopang perekonomian nasional yaitu tembakau. Tembakau memiliki kontribusi tertinggi jika dibandingkan dengan perkebunan lainnya (Hasanah et al., 2023). Selain itu, komoditi tembakau tidak hanya berperan sebagai sumber pendapatan para petani, tetapi juga bagi negara. Komoditi ini melibatkan sejumlah besar penduduk dalam mendapatkan pekerjaan maupun penghasilan sehingga usaha ini dapat dikatakan sebagai usaha padat karya (Putri, 2012).

Peran tembakau dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat terlihat pada penerimaan devisa dan cukai, pendapatan petani, pedagang, buruh, maupun pendapatan daerah (Sulaksana et al., 2024). Besaran cukai yang didapatkan dari tembakau yaitu Rp 153 triliun atau sebesar 95,8 persen pada kontribusi cukai nasional di tahun 2018 (Gunardi et al., 2022).

Produsen tembakau tertinggi di Indonesia berada di provinsi Jawa Timur. Pada tahun 2020, besaran luas areal tanam mencapai 123,107 ha, produktivitas 1.105 kg/ha dan produksi sebesar 136,069 ton (Sulaksana et al., 2024). Tembakau Jawa Timur menjadi komoditas terbesar kedua setelah karet dengan jumlah petani mencapai 370.000 orang di tahun 2021 dan mempunyai potensi besar dalam penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan tembakau. Terdapat 425 perusahaan yang mengolah tembakau dengan jumlah tenaga kerja mencapai 80.000 dengan sumbangsih sebesar 30% produksi nasional (Madhani et al., 2024). Jawa Timur juga menjadi provinsi dengan konsumsi tembakau tertinggi di Indonesia. Pada tahun 2022, nilai konsumsi tembakau sebesar Rp. 16.815 per kapita per minggu (Mulyatini et al., 2023).

Jawa Timur berada pada posisi pertama di Indonesia sebagai wilayah penghasil tembakau di tahun 2022. Terdapat empat daerah utama penghasil tembakau terbesar di wilayah ini yaitu Jember, Pamekasan, Probolinggo, dan Bojonegoro (Wahyudi, 2024). Karakteristik agroklimat dan sistem agribisnis yang berbeda di berbagai daerah Jawa Timur dihadapkan pada berbagai tantangan seperti fluktuasi harga, perubahan iklim, kenaikan tarif cukai, hingga peningkatan pada biaya produksi (Suprihanti et al., 2018). Oleh karena itu, analisis kinerja jangka panjang dalam bentuk indikator pertumbuhan atau analisis CAGR (*Compound Annual Growth Rate*) diperlukan untuk mengevaluasi sejauh mana efisiensi agribisnis tembakau berkembang.

Penelitian Febriana (2024), tentang transformasi agribisnis tembakau di Nusa Tenggara Barat mengukur produktivitas, tingkat produksi, dan lahan secara longitudinal melalui analisis CAGR menghasilkan tingkat efektivitas agribisnis sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam strategi pengembangan agribisnis tembakau berkelanjutan. Selain itu, penelitian Yola (2023) menunjukkan bahwa seleksi varietas unggul sejak dini perlu dilakukan untuk menghasilkan produktivitas yang tinggi sehingga mampu bersaing di pasar domestik.

Pengembangan daya saing agribisnis tembakau Jawa Timur diperlukan agar dapat meningkatkan kesejahteraan petani, mendorong efisiensi, produktivitas, dan berdampak pada ketahanan ekonomi daerah melalui analisis CAGR. Analisis CAGR ini mengacu pada tren pertumbuhan luas lahan, produktivitas tembakau, dan tingkat produksi (Budiman & Djuwendah, 2017). Selain itu, analisis perbandingan kinerja antara sentra tembakau Jawa Timur dengan nasional juga diperlukan untuk mengetahui posisi kompetitif daerah agar dapat dirumuskan pengembangan agribisnis tembakau berkelanjutan yang sesuai sehingga meningkatkan daya saing tembakau lokal di pasar domestik.

Penelitian ini mengacu pada teori ekonomi pertanian (Asir, 2022), maupun sistem pertanian keberlanjutan (Salikin, 2021), dimana manajemen usaha tani dan efisiensi produksi menjadi unsur penting dalam melakukan analisis. Selain itu, teori manajemen risiko agribisnis (Sjamsir, 2025), juga digunakan untuk menganalisis bagaimana petani tembakau maupun pelaku agribisnis pada tembakau mengetahui potensi risiko yang akan terjadi dan dampaknya terhadap produksi sehingga dapat disusun strategi mitigasi yang sesuai.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada analisis tren laju pertumbuhan komoditas tembakau di Jawa Timur serta analisis daya saing di pasar domestik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode analisis data Compound Annual Growth Rate (CAGR) untuk mengukur laju pertumbuhan tahunan rata-rata dari indikator luas lahan (ha), produksi (ton) dan produktivitas (ton/ha) tembakau di empat sentra produksi Jawa Timur yaitu Kabupaten Jember, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Bojonegoro serta membandingkannya dengan tingkat nasional dalam periode waktu 2013 hingga 2023. Data sekunder diperoleh dari data Badan Pusat Statistik dan Direktorat Jenderal Perkebunan serta artikel-artikel ilmiah terkait. Pendekatan ini dipilih karena dapat menunjukkan dinamika dalam jangka panjang yang lebih terukur. Berikut rumus perhitungan CAGR:

$$CAGR = \left(\frac{V_t}{V_0} \right)^{\frac{1}{t}} - 1$$

Keterangan:

V_0 = Nilai awal indikator (tahun 2013)

V_t = nilai akhir indikator (tahun 2023)

t = rentang waktu (10 tahun)

Analisis CAGR diperhitungkan di setiap kabupaten yang menjadi sentra produksi dari tembakau Jawa Timur dan dibandingkan dengan tingkat nasional untuk menilai posisi kinerja relative setiap kabupaten dalam konteks transformasi agribisnis tembakau. Selanjutnya, pendekatan analisis strategi daya saing dilakukan dengan mengkaji pustaka yang ada. Analisis strategi daya saing diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam penyusunan kebijakan agribisnis tembakau berkelanjutan, khususnya di Jawa Timur sebagai wilayah strategis penghasil tembakau nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Pertumbuhan Tembakau di Sentra Produksi Jawa Timur

Analisis CAGR sebagai gambaran yang dapat menunjukkan laju pertumbuhan beberapa indikator pada komoditas tembakau dilakukan dengan menggunakan data pada tahun 2013 sebagai nilai awal indikator dan tahun 2024 sebagai nilai akhir indikator. Berikut Tabel 1 merupakan hasil analisis CAGR pada masing-masing indikator di empat sentra produksi tembakau di Jawa Timur serta perbandingannya dengan nasional.

Tabel 1. CAGR tembakau Jawa Timur Tahun 2013-2023

Wilayah	CAGR (%)		
	Produksi	Luas Lahan	Produktivitas
Jember	+6,15%	+0,80%	+11,84%
Probolinggo	+5,41%	-1,14%	+6,54%
Pamekasan	+18,52%	+10,11%	+7,61%
Bojonegoro	+18,99%	+7,75%	+10,58%
Nasional	+3,76%	+0,33%	+3,51%

Sumber: Analisis data sekunder (diolah)

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa hasil perhitungan CAGR produksi tembakau di keempat sentra Jawa Timur secara keseluruhan memiliki laju pertumbuhan yang positif pada tahun 2013 hingga 2023. Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Pamekasan memiliki nilai CAGR produksi tertinggi pada indikator produksi tembakau yaitu 18,99%. Nilai tinggi pada Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Pamekasan didukung oleh hasil CAGR luas lahan sebesar masing-masing 7,75% yang menunjukkan ekspansi yang cukup besar terhadap luas panen. Selain itu, kemitraan juga telah terjalin antara petani tembakau di Kabupaten Bojonegoro dengan PT. Gudang Garam, Tbk.. Kemitraan ini dapat mengurangi risiko petani dalam berusaha tembakau. Petani mendapatkan jaminan harga dari perusahaan apabila terjadi fluktuasi harga di pasar (Fanani et al., 2015). Selain itu, Kabupaten Bojonegoro unggul dalam menjaga stabilitas produksi tembakau karena adanya proyeksi hasil dan produktivitas serta manajemen tanam/panen yang lebih baik serta harga yang kompetitif (Durroh et al., 2025). Penanaman varietas Zichna yang sesuai dengan kondisi tanah, cuaca dan iklim di Bojonegoro membuat produktivitas dan mutu tembakau tinggi (Suwarso et al., 2010).

Kabupaten Pamekasan juga memiliki CAGR produksi yang tinggi dan hanya terpaut 0,47% lebih kecil dibandingkan Kabupaten Bojonegoro. Kabupaten Pamekasan memiliki jenis tanaman berjenis Prancak-95 yang disukai oleh perusahaan kretek. Tembakau dengan jenis Prancak-95 dengan kualitas yang tinggi dan beraroma semi aromatis (Medina, 2017). Dilihat dari CAGR luas lahan, Kabupaten Pamekasan juga menjadi wilayah yang memiliki laju pertumbuhan luas lahan terbesar dalam berbudidaya tembakau, selaras dengan pertumbuhan produksinya. Namun, produktivitas tembakau di Kabupaten Pamekasan kurang optimal dibandingkan Kabupaten Bojonegoro. Hal ini dipicu oleh belum efisiennya secara teknis petani tembakau di Kabupaten Pamekasan dalam memproduksi tembakau (Hasan & Darwanto, 2013).

Kabupaten Jember menjadi Kabupaten selanjutnya sebagai penghasil tembakau di Jawa Timur. CAGR produksi Kabupaten Jember adalah sebesar 6,15%, sedangkan CAGR luas lahan sebesar 0,80% sehingga menghasilkan CAGR produktivitas sebesar 11,84%. Kabupaten Jember dalam data Badan Pusat Statistik, menjadi wilayah penghasil tembakau terbesar di Jawa Timur (Kementerian

Pertanian, 2024). Namun laju pertumbuhan terhadap produksinya cenderung stabil, tidak lebih besar dari Kabupaten Bojonegoro dan Pamekasan. Produksi yang stabil didukung oleh adanya budaya petani di Jember yang bangga menanam tembakau dan tetap menanam tembakau meskipun pernah mengalami kerugian (Utami, 2015), serta kemitraan dengan beberapa perusahaan multinasional yang bersedia untuk membeli tembakau dari petani lokal (Hikmah, 2025). Adopsi teknologi yang modern, penggunaan benih varietas unggul juga sudah diterapkan para petani tembakau di Kabupaten Jember. Sejalan dengan temuan Sahadewo et al., (2020) tentang pergeseran intensitas tanam dan dukungan teknologi di daerah penghasil cerutu. Namun perlu diperhatikan pula bahwa curah hujan, jumlah hari hujan, kelembapan, temperatur udara dapat memicu fluktuasi produksi tembakau di Kabupaten Jember (Harlianingtyas et al., 2021).

Kabupaten Probolinggo memiliki nilai CAGR produksi sebesar 5,41%, CAGR produktivitas sebesar 6,54% namun nilai CAGR luas panen yang negatif sebesar 1,14%. Artinya adalah dalam kurun waktu 10 tahun, Kabupaten Probolinggo memproduksi tembakau rata-rata bertambah setiap tahunnya namun luas lahan yang dikelola berkurang. Petani di Kabupaten Probolinggo tidak menanam tembakau dan menanam komoditas lainnya saat musim penghujan dengan curah hujan yang tinggi dan dapat menurunkan kualitas dan produksi tembakau (Hanani et al., 2024). Hasil panen petani yang tetap menanam di musim penghujan mengakibatkan banyak daun yang mengalami kerusakan sehingga harga jual tembakau rendah (Rachmawati & Noercho, 2023). Berdasarkan pernyataan tersebut, petani di Kabupaten Probolinggo tidak dapat memahami proses produksi yang efisien akibat kurangnya akses pada teknologi dan informasi yang masuk (Hanani et al., 2024).

Produksi tembakau di Jawa Timur dapat mendominasi produksi nasional. Terbukti bahwa pada tahun 2023, tembakau di Jawa Timur dapat menghasilkan sebesar 117,93 ribu ton atau 47,67% dari total produksi tembakau di Indonesia. Sentra produksi tembakau lainnya adalah provinsi Nusa Tenggara Barat dan Jawa Tengah. Ketiga provinsi ini berkontribusi dalam produksi nasional tembakau adalah sebanyak 92,97%. Nilai CAGR produksi dan produktivitasnya tembakau nasional yaitu masing-masing sebesar 3,76% dan 3,51% menunjukkan laju pertumbuhan produksi dan produktivitas tembakau di Indonesia secara umum masih lambat dibandingkan laju pertumbuhan di Jawa Timur. Lambatnya laju pertumbuhan ini disebabkan oleh sebagian besar perkebunan tembakau masih menggunakan teknis yang tradisional tanpa mengaplikasikan teknologi yang memadai, baik pada sisi budidaya hingga pengolahan (Dirjen Perkebunan Indonesia, 2019).

Strategi Peningkatan Daya Saing

Pengembangan agribisnis tembakau di Jawa Timur menawarkan potensi bisnis yang menjanjikan meskipun memiliki berbagai tantangan diantaranya yaitu fluktuasi produktivitas dan kualitas produk yang disebabkan oleh perubahan iklim (Wahyudi, 2024). Petani tembakau atau pelaku agribisnis tembakau diharapkan mampu melakukan pengembangan strategi adaptasi dalam memitigasi hal tersebut (Putri, 2012).

Selain itu, tantangan juga datang dari meningkatnya impor tembakau sehingga berdampak pada produksi tembakau dalam negeri. Impor menyebabkan terjadinya penurunan permintaan terhadap tembakau lokal karena bahan baku impor dapat dikatakan memiliki harga yang kompetitif hingga keseragaman kualitas dengan jumlah pasokan yang stabil (Mardiantony & Ciptomulyono, 2012). Hal tersebut juga akan berdampak pada penurunan minat petani lokal dalam penanaman tembakau (Khikmah & Murniningsih, 2024).

Regulasi tentang tataniaga dan kemitraan antara petani tembakau dengan industri juga berdampak pada presentase penyerapan tembakau lokal yang rendah. Hal tersebut berdampak pada petani yang kehilangan kepastian pasar dikarenakan oleh tekanan harga. Petani cenderung memilih beralih pada komoditas lain yang lebih stabil dari segi harga maupun pemasaran (Raperda, 2022).

Dengan mengacu pada analisis data dan permasalahan tersebut, diperlukan strategi peningkatan daya saing tembakau nasional terutama pada pasar domestik. Adapaun strategi peningkatan daya saing yang dikembangkan adalah sebagai berikut.

1. Sistem bisnis kemitraan antara petani dan industri

Kunci utama dalam pembangunan rantai pasok yang unggul, efisien, dan berdaya saing terletak pada penguatan hubungan bisnis kemitraan antara petani dengan industri. Industri dapat menyediakan teknologi, pembinaan budidaya, hingga penyediaan akses pasar sehingga tercipta hubungan yang menguntungkan (Mardiana et al., 2022). Beberapa hal yang dapat dilakukan yaitu sistem contract

farming (kontrak pertanian), jaminan harga yang stabil pada pembelian hasil panen, dan transfer ilmu teknologi budidaya tembakau yang modern (Hank & Priyanto, 2018).

2. Hilirisasi dan diversifikasi produk

Peningkatan pembangunan ekonomi dapat dicapai dengan cara industrialisasi dan hilirisasi. Industrialisasi dapat meningkatkan produktifitas dan perluasan lapangan kerja. Nilai suatu barang dapat meningkat dengan adanya industrialisasi dan hilirisasi (Madhani et al., 2024). Sedangkan diversifikasi produk akan berpengaruh pada terbukanya pasar baru, peningkatan value yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan tembakau mentah (Wahyono et al., 2024). Pembangunan industri pengolahan tembakau hendaknya dapat di upayakan karena bahan baku tembakau di Jawa Timur yang melimpah dengan total produksi mencapai 51% dari total produksi nasional (Junari et al., 2020).

3. Pengoptimalan dana bagi hasil cukai hasil tembakau (DBH-CHT)

Salah satu sumber daya fiskal yang menjadi kunci dalam mengembangkan sektor tembakau yaitu dana bagi hasil cukai hasil tembakau. Pemanfaatan dana ini dapat dimanfaatkan dengan dukungan penuh oleh pemerintah dalam berbagai kegiatan peningkatan produktivitas dalam bentuk pengembangan varietas unggul yang mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan iklim (Yulaikah & Muhammad Amir, 2016), tahan penyakit (Rochman, 2013), pelatihan budidaya modern (Alamsyah Nabil Akbar, 2024), dan efisiensi pasca panen dalam bentuk teknologi mutakhir (Titosastro & Musholaeni, 2015).

4. Optimalisasi tata kelola pasar

Sistem distribusi pasar yang tidak efisien dan kurang transparan karena dominasi pedagang perantara sering menjadi kendala petani tembakau. Petani seringkali berada pada posisi yang tidak menguntungkan karena harga ditentukan secara sepihak. Sistem percaloan tengkulak berdampak pada margin keuntungan petani yang menurun (Kurniati, 2025). Strategi yang dapat dikembangkan untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu perbaikan sistem lelang yang transparan dan adil. Sistem tersebut akan berdampak pada percepatan transaksi, peningkatan efisiensi harga, hingga meminimalisir praktik percaloan tengkulak (Stevan, 2015). Selain itu sistem digitalisasi dalam bentuk platform online juga dapat dilakukan untuk mendorong peningkatan akses terhadap informasi harga, perluasan jaringan pembeli, pemotongan biaya transaksi, hingga penyederhanaan rantai distribusi (Sugandini et al., 2022).

5. Peningkatan kualitas dan sertifikasi produk

Kualitas produk dapat mempengaruhi tingkat daya saing tembakau domestik sehingga diperlukan berbagai langkah peningkatan kualitas (Nur & Apriana, 2013). Bentuk penerapan standar mutu maupun sertifikasi yang dapat dilakukan salah satunya yaitu GAP (Good Agricultural Practice) (Pashovska & Miceski, 2018). Penerapan GAP akan berdampak pada peningkatan kualitas tembakau, peningkatan produktifitas lahan, efisiensi pupuk dan pestisida, pengurangan dampak lingkungan, kesehatan dan keselamatan petani terlindungi, transparansi rantai pasok, memperkuat posisi tawar petani dalam mitra sehingga menjamin keberlanjutan usaha tani tembakau (Hartanto, 2025).

Kemampuan daya saing tembakau pasar domestik dapat ditingkatkan melalui kolaborasi yang baik antara petani, industri, pemerintah, maupun lembaga terkait lainnya. Sektor tembakau dapat lebih kompetitif, dan berkelanjutan jika strategi diversifikasi produk, penguatan kemitraan, pengoptimalan dana, tata kelola pasar, serta peningkatan mutu dan sertifikasi produk dapat berjalan dengan baik.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah dinamika pertumbuhan tembakau di sentra produksi agribisnis Jawa Timur yaitu di Kabupaten Jember, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Bojonegoro mengalami laju pertumbuhan yang positif pada produksi, luas lahan dan produktivitas melalui analisis CAGR tahun 2013 hingga 2023. Kabupaten Bojonegoro dan Kabupaten Pamekasan memiliki nilai CAGR produksi tertinggi dengan nilai masing-masing sebesar 18,99% dan 18,52% yang didukung oleh perluasan lahan dan kemitraan dari PT. Gudang Garam, Tbk. Kabupaten Jember unggul pada nilai CAGR produktivitas dengan nilai sebesar 11,84% meskipun laju pertumbuhan lahan panen tembakaunya minim. Kabupaten Probolinggo mengalami penurunan nilai CAGR luas panen yang dipicu oleh kurangnya akses pada teknologi dan informasi yang masuk.

Apabila dibandingkan dengan tingkat nasional, seluruh indikator pertumbuhan tembakau di Jawa Timur berada di atas level rata-rata nasional. Secara nasional, laju pertumbuhan produksi hanya mencapai nilai 3,76% dan produktivitas sebesar 3,51%. Terlihat dari hasil laju pertumbuhan dan penyumbang utama tembakau nasional maka dapat dikatakan bahwa Jawa Timur merupakan episentrum utama dalam dinamika pertumbuhan tembakau di Indonesia.

Pengembangan agribisnis tembakau di Jawa Timur menawarkan potensi bisnis yang menjanjikan meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti fluktuasi iklim, ketergantungan pada pasar tunggal, keterbatasan teknologi budidaya, dan tekanan dari tembakau impor. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan daya saing tembakau di pasar domestik yang meliputi penguatan kemitraan antara petani dan industri, hilirisasi dan diversifikasi produk tembakau, optimalisasi penggunaan DBH-CHT untuk pengembangan sarana dan prasarana, perbaikan sistem tata niaga melalui digitalisasi pasar, penerapan standar mutu dan sertifikasi GAP. Strategi-strategi tersebut diharapkan dapat mendorong terciptanya agribisnis tembakau yang lebih efisien, kompetitif, dan berkelanjutan.

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya yaitu mengembangkan model kolaborasi kebijakan lintas sektor serta menganalisis dampak intervensi kebijakan terhadap kesejahteraan petani tembakau secara longitudinal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah Nabil Akbar, S. (2024). Optimization Of Agricultural Resources Through Sustainable Education Approach in Lumansari Village, Kendal Regency. *Jurnal Kemitraan Masyarakat*, 4, 14–19.
- Asir, M. (2022). *Ekonomi Pertanian* (Vol. 11, Issue 1). Widina Bhakti Persada.
- Budiman, M. A., & Djuwendah, E. (2017). Analisa Usahatani Tembakau di Tempat Lahan Kering. *Seminar Nasional Mitigasi Dan Strategi Adaptasi Dampak Perubahan Iklim Di Indonesia*, 254–262.
- Dirjen Perkebunan Indonesia. (2019). *Statistik perkebunan Indonesia 2018-2020*. Sagu.
- Durroh, B., Masahid, M., & Fitriyani, H. (2025). Analisis Trend Produksi dan Harga Tembakau di Bojonegoro (Analysis of Tobacco Production and Prices Trends in Bojonegoro). *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 24(2), 113–120.
- Fanani, A., Anggraeni, L., & Syaikat, Y. (2015). Pengaruh kemitraan terhadap risiko usaha tani tembakau di Kabupaten Bojonegoro Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 12(3), 194.
- Febriana, R., Rinjani, P., Ardani, J. W., Utami, J., & Saksono, H. (2024). *Transformasi Agribisnis Tembakau NTB : Analisis CAGR dan Strategi Daya Saing di Pasar Domestik (2011 – 2023) Transformation of NTB Tobacco Agribusiness : CAGR Analysis and Competitiveness Strategies in Domestic Markets (2011 – 2023)*. 1, 71–80.
- Gunardi, G., Veranita, M., Agung, T., & Febyola, D. (2022). Pengaruh Kebijakan Pengenaan Tarif Cukai Rokok. *Jurnal Co Management*, 4(2), 710–720. <https://doi.org/10.32670/comanagement.v4i2.1277>
- Hanani, N., Hartono, B., Fahriyah, F., Rahman, M. S., Putritamara, J. A., Asmara, R., Ula, M., Nugroho, C. P., Noor, A. Y. M., & Intyas, C. A. (2024). Pemberdayaan Petani Tembakau Melalui Diversifikasi Budidaya Peternakan Lebah Madu di Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. *Jurnal Dinamika Pengabdian*, 9(2), 301–313.
- Hank, I. I., & Priyanto, S. H. (2018). Eksplorasi Contract Farming Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 14(3), 275. <https://doi.org/10.20956/jsep.v14i3.5535>
- Harlianingtyas, I., Triwidiarto, C., & Kusuma, S. I. (2021). Pengaruh Iklim terhadap produksi tembakau di kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 21(2), 86–94.
- Hartanto, S. (2025). *Sustainable Agriculture in The Tobacco Industry: Future Trends and Challenges*. 1(1).
- Hasan, F., & Darwanto, D. H. (2013). Prospek dan tantangan usahatani tembakau madura. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 10(1), 63–70.

- Hasanah, H., Fatia, C. A., & Hasanah, F. N. (2023). Kontribusi Komoditas Tembakau Koperasi Agrobisnis Tarutama Nusantara Terhadap Perekonomian. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(5), 630–637. <https://doi.org/10.59395/altifani.v3i5.436>
- Hikmah, F. N. (2025). Tembakau Jember dalam Kerangka Teori Ketergantungan: Dinamika Ekonomi Lokal dan Pengaruh Global. *SRODJA: Sroedji Journal Administration*, 2(1), 132–146.
- Junari, T., Rustiadi, E., & Mulatsih, S. (2020). Identifikasi Sektor Industri Pengolahan Unggulan Propinsi Jawa Timur (Analisis Input Output). *Tataloka*, 22(3), 308–320. <https://doi.org/10.14710/tataloka.22.3.308-320>
- Kementerian Pertanian. (2024). *Outlook Tembakau*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian.
- Khikmah, S. N., & Murniningsih, R. (2024). Sekolah Tani Sebagai Satu Alternatif Tobacco Control Melalui Petani Tembakau. *DedikasiMU: Journal of Community Service*, 6(3), 365. <https://doi.org/10.30587/dedikasimu.v6i3.8280>
- Kurniati, E. (2025). *Dari Ladang ke Pasar: Mengurai Jejak Ekonomi Pertanian di Jember Erlin*. 1(1), 64–73. <https://doi.org/10.55123/ekonom.v1i1.56>
- Madhani, A. P., Muchtar, M., & Sihombing, P. R. (2024). Penyerapan Tenaga Kerja Di Jawa Timur: Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Jumlah Unit Industri, Dan Konsumsi Tembakau. *Jurnal Bayesian: Jurnal Ilmiah Statistika Dan Ekonometrika*, 4 (1)(1), 20–32.
- Mardiana, A., Widayanti, S., Soedarto, T., & Atasa, D. (2022). Kabupaten Sumenep Risk Management Analysis Of Tobacco Farming In Prancak Village Pasongsongan District Sumenep Regency. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 9(2), 680–698.
- Mardiantony, T., & Ciptomulyono, U. (2012). Penerapan Analisis Input Output dan ANP dalam Penentuan Prioritas Pengembangan Sub Sektor Industri di Jawa Timur. *Jurnal Teknik ITS*, 1(1), A456–A459.
- Medina, S. (2017). Budidaya tembakau rakyat di Pamekasan tahun 2000-2008. *Avatara*, 5(3).
- Mulyatini, N., Herlina, E., Akbar, D. S., & Eko Prabowo, F. H. (2023). Analisis potensi pembentukan kawasan industri hasil tembakau dalam perspektif ekonomi. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(1), 334. <https://doi.org/10.29210/020231920>
- Nur, Y. H., & Apriana, D. (2013). Daya Saing Tembakau Virginia Lokal di Pasar Dalam Negeri. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 7(1), 73–90.
- Pashovska, S., & Miceski, T. (2018). Preference Management Activities Based on Good Agricultural Practices in Tobacco Production. *Journal of Agricultural, Food and Environmental Sciences*, 72(2), 132–141. <https://doi.org/10.55302/jafes18722132p>
- Putri, F. A. (2012). *STRATEGI ADAPTASI DAMPAK PERUBAHAN IKLIM (CLIMATE CHANGE) TERHADAP SEKTOR PERTANIAN TEMBAKAU (Studi Kasus: Kecamatan Bulu, Temanggung)*.
- Rachmawati, I. K., & Noercho, A. (2023). Pkm. Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Tani Tembakau Dusun Tanjung Lor Desa Karanganyar Kec. Paiton Kab. Probolinggo. *J-Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(3), 388–396.
- Raperda. (2022). *Pengembangan dan Perlindungan Pertembakauan di Jawa Timur* (Vol. 11, Issue 1). Biro Perekonomian Setda Prov Jawa Timur.
- Rochman, F. (2013). Pengembangan Varietas Unggul Tembakau Temanggung Tahan Penyakit. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*, 32(1), 30–38.
- Sahadewo, G. A., Drope, J., Li, Q., Witoelar, F., & Lencucha, R. (2020). In-and-out of tobacco farming: shifting behavior of tobacco farmers in Indonesia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(24), 9416.
- Salikin, K. A. (2021). Sistem Pertanian Berkelanjutan. In *Kluwer Academic Publisher, Boston* (Vol. 8, Issue 3).
- Sjamsir, Z. (2025). *Manajemen Risiko Agribisnis* (Vol. 11, Issue 1). Azka Pustaka.
- Stevan, J. (2015). ANALISIS EFEKTIVITAS PASAR LELANG KARET DI KABUPATEN

- BUNGO PROVINSI JAMBI. *Sosio Ekonomika Bisnis*, 151(1), 10–17.
- Sugandini, D., Effendi, M. I., Istanto, Y., Kundarto, M., Sugiharto, B., & Nugroho, J. P. A. (2022). *Pemasaran Digital Untuk Sektor Pertanian*.
- Sulaksana, J., Ginanjar, D. S., & Umyati, S. (2024). STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI TEMBAKAU (*Nicotiana tabacum*). *Paradigma Agribisnis*, 6(2), 129–137.
- Suprihanti, A., Harianto, H., Sinaga, B. M., & Kustiari, R. (2018). Dinamika Konsumsi Rokok Dan Impor Tembakau Indonesia. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 14(2), 183. <https://doi.org/10.20961/sepa.v14i2.25016>
- Suwarso, T. S., Yulianti, T., Suharto, S., & Yasin, M. (2010). Uji produktivitas dan mutu tiga varietas tembakau oriental di Indonesia. *Jurnal Littri*, 16(3), 112–118.
- Titosastro, S., & Musholaeni, W. (2015). Penanganan Panen Dan Pasca Panen Tembakau Di Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Buana Sains*, 15(2), 155–164.
- Utami, M. M. D. (2015). Analisis Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Pengembangan Agribisnis Tembakau di Kabupaten Jember. *Jurnal Ilmiah Inovasi*, 15(3), 64–70.
- Wahyono, N. D., Kurniawati, D., Harkat, A., Edwinskyah, M., Putra, Y., Eka, F., Pratama, A., Wahyu, A., & Atmajaya, W. (2024). *Pemberdayaan Sentra Industri Hasil Tembakau Jember Melalui Pemanfaatan Limbah Cerutu sebagai Produk Sampingan Inovatif oleh CV. Dwipa Nusantara*. 9(3), 583–592.
- Wahyudi, M. E. (2024). *Analisis Pengaruh Cuaca terhadap Kualitas Berbagai Jenis Tembakau*. 19(5), 1–23.
- Yola, T. M., Yuanita, D. W., & Dewi, C. N. (2023). Peningkatan Agribisnis Tembakau: Seleksi Bibit Unggul Sejak Dini? *Jurnal Social Economic of Agriculture*, 12(1), 68. <https://doi.org/10.26418/j.sea.v12i1.59373>
- Yulaikah, S., & Muhammad Amir, A. (2016). Uji Daya Hasil Varietas Lokal Tembakau Bondowoso. *Planta Tropika: Journal of Agro Science*, 4(1), 7–13. <https://doi.org/10.18196/pt.2016.050.7-13>